

URGENSI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI

Silahuddin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: sila_huddin@yahoo.com

ABSTRAK

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang akan mengarahkan kemana anak akan melangkah, baik tidaknya seorang anak sangat tergantung cara orang tua membangun karakter semenjak usia dini. Membangun karakter anak merupakan hal yang penting dan mendasar bagi orang tua sebagai pendidikan pertama karena setelahnya anak akan dididik di lembaga pendidikan dan akan dibesarkan di lingkungannya. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

Kata Kunci: *Membangun, Karakter dan Usia Dini*

ABSTRACT

Children are born in a state of fitrah, the parents guide the children pathway, the righteousness of children is really depending on how the parents shaping their character from an early age. Parents playing an important and fundamental role in building children characters, because family is the first education that the children get then afterwards children will be educated in educational institutions and will be raised in their environment. Character education should be given from an early age, because of early age is a golden age that determines the quality of the child in the future.

Key Words: *Build, Character, and Early Childhood*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depannya yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.¹ Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat kesyirikan dan

¹ Abdul Hadi, *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*, Jurnal Ilmiah Sintesa, Vol. 9. No. 2, Januari 2010, h. 14.

membimbing anak manusia untuk menghormati kedua orang tuanya, pendidikannya dan sesama manusia lainnya.

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.² Pendidikan anak harus dimulai semenjak usia dini bahkan semenjak dalam usia kandungan, karena pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar sepanjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia karena semua potensi anak berkembang sangat cepat pada usia tersebut. Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman, dan senang dengan hal-hal yang baru sehingga anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan kasih sayang, dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Di samping itu juga membangun pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal

² Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 27.

ini juga seiring dengan renstra (rencana strategis) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia.³

Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memberbanyak melakukan perbuatan yang positif. Dalam tulisan ini menfokuskan pada pendidikan anak di usia dini. Pendidikan anak usia dini termasuk, termasuk anak-anak pada tanam kanak-kanan atau pra sekolah. Pada usia ini keinginan anak untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan bahasa, Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian. Namun tidak semua anak-anak mendapatkan kepedualian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Membangun pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan sejak usia dini, karena usia dini adalah usia emas.

Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan

³ Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 2.

perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tulisan ini akan membahas bagaimana cara membangun pendidikan karakter kepada anak yang dimulai semenjak usia dini.

B. PEMBAHASAN

a. Memahami Karakter Anak Semenjak Usia Dini

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik dan mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral⁴. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Syarbaini, karakter bisa diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatrit dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar/lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.⁵ Secara umum karakter dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

⁵ Syarbaini, Syahril, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 211.

Allah SWT). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Sedangkan karakter tercela kebalikan dari yang tersebut di atas.

Dalam kegiatan sehari-hari, orang tua harus selalu mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak dan mengerjakan yang bermanfaat. Setiap permainan dan yang dilihat oleh anak akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya serta berdampak pada kecerdasannya. Anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Ia tiada mempunyai dosa warisan dari siapapun juga. Jelaslah bahwa pendidikan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh bagi anak sehingga jika pendidikan tersebut tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik. Demikian pula bila orang tua berusaha dan melakukan pendidikan terhadap anaknya dengan baik, maka hasilnya pun baik pula bagi anak.⁶ Karena keterbatasan orang tua dalam mengajar dan mendidik anak, maka untuk

⁶ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 144.

kelanjutan pendidikan memerlukan bantuan tenaga pendidik untuk memberi pendidikan yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada seorang anak menurut Zubaedi, meliputi 18 (delapan belas) karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷ Menurut Ari Ginanjar dalam buku Darmiyati Zuhdi, ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.⁸

Kata “anak” dalam Ensiklopedi hukum Islam didefinisikan sebagai orang yang lahir dalam rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khunsa* yang merupakan hasil persetubuhan dua lawan jenis. Menurut sumber ini, pengertian anak semata-mata dinisbatkan pada konteks kelahiran dan posisinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Al-qur’an sendiri mendefinikan anak dengan istilah yang beragam. Anak dalam Al-quran sering disebut dengan:

1. Al-walad

Kata *al-walad* disebutkan dalam Al Qur’an sebanyak 65 kali. Dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlad*, berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama’* (banyak). Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlud*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastur* dan *al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu). Dalam al-Qur’an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *walid*, berarti ayah kandung, demikian pula kata *walidah* (ibu kandung).

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74.

⁸ Lihat Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: UNY Press. 2009).

2. *Ibnun*

Istilah *al-ibnun* berasal dari kata *banâ* (membuat/membangun, menopang/membentuk). Penggunaan istilah ini berarti bahwa anak dibentuk/dibangun/ditopang dibuat oleh ayahnya. Dari istilah ini juga dipakaikan secara umum bahwa setiap anak yang diberi embel-embel dengan sesuatu seolah-olah dia berasal/berdasarkan kepada hal itu. Contoh anak kampung (anak yang berasal dari kampung), anak sekolah (anak yang dididik di sekolah), anak Minang (anak yang berasal dari suku Minang), anak jalanan (anak yang hidup di jalanan) dan banyak contoh lain terkait ini (Abû al-Qâsim al-Husain bin Muhammad, 2009: 147).

Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ibn* pada anak, masih seakar dengan kata *bana* yang berarti membangun atau berbuat baik, secara semantis anak ibarat sebuah bangunan yang harus diberi pondasi yang kokoh, orang tua harus memberikan pondasi keimanan, akhlak dan ilmu sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang teguh. Al Qur'an juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini diulang sampai dengan 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.. Padahal dalam al-Qur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah Swt berfirman:

ءَ كُمْ جَعَلَ وَمَا مَهْتِكُمْ مِّنْهُنَّ تُظْهِرُونَ أَلَّتِي أَرْوَجَكُمْ جَعَلَ وَمَا جَوَّفَهُ فِي قَلْبَيْنِ مِّن لَّرْجُلٍ اللَّهُ جَعَلَ مَا
﴿السَّبِيلَ يَهْدِي وَهُوَ الْحَقُّ يَقُولُ وَاللَّهُ بِأَفْوَاهِهِمْ قَوْلُكُمْ ذَلِكُمْ أَبْنَاءُكُمْ أَدْعِيَا

Artinya: Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS Al-Ahzab: 4)

3. *Al-Ghulam*

Kata *al-ghulam* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Ali Imran 40, Yusuf 19, al-Hijr 53, al Kahfi 80, Maryam 7, 8 dan 20, al-Shaffat 101 dan al Dzariyat: 28. Kata *ghulam* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orang tua harus lebih cermat. Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

Beragam definisi anak yang diuraikan di atas, memberikan isyarat bahwa betapa Al-Qur'an sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.

Dalam al-Quran ditemukan banyak pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]:134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan kepada peletak dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi antara motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan berperilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pada usia dini, otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. masa tersebut bisa dikatakan juga sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). sebagai orang tua hendaknya

memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang, sehingga perlu memahami karakterisiknya.

Untuk memahami karakter anak, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain, yaitu:

- a. Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis, yang meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usiakronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis, meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan, karakteristik ini meliputi: etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Usia dini sering juga dikatakan dengan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk menyiapkan generasi yang handal. Usia dini adalah masa perkembangan karakter fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Pada usia dini inilah, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku kita sebagai orang tua dan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga.

Pendidikan anak usia dini juga merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada beberapa cara untuk memahami karakter anak antara lain:

1. Menjadi pendengar yang baik, setiap cerita dan curhat dari anak dengar lah dengan seksama, dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah.
2. Memahami tipe emosional anak, sangatlah penting memahami tipe seorang anak, apakah dia termasuk pemarah, pemalas, penyabar, dll. Sehingga orang tua bisa memahaminya dan memberikan pengertian kepadanya.

3. Interogasi anak dengan baik, Interogasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Memahami karakter anak sangat penting bagi orang tua dan pendidik, dengan memahami karakter anak maka orang tua dan pendidik akan mengetahui bagaimana cara mendidiknya, karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia yang baik dengan manusia yang jahat bahkan karakter juga membedakan antara sifat manusia dengan sifat binatang. Manusia tanpa karakter sering disebut dengan manusia yang sudah di hinggapi oleh sifat. Seorang anak manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka setelah pendidikan di dalam keluarga, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran⁹. Menurut Hartati anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki kekhususan, antara lain yaitu : Anak memiliki sifat egosentris, memiliki keingintahuan yang cukup besar, makhluk sosial, bersifat unik, memiliki imajinasi dan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak paling potensial untuk belajar.¹⁰

Dalam perspektif Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab yang jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Akhlak merupakan perangkat tata nilai yang bersifat samawi dan ajali yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah, dan Rasulnya, terhadap sesama dan terhadap lingkungannya.¹²

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-quran dapat dilihat bagaimana Luqman Al-Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya serta cara

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 1

¹⁰ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional, 2005)

¹¹ Ma'ruf Luis, *Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-katulikiyah).

¹² Fuat Nashori, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: SIPRES, 1994), h. 142.

implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekatkan diri, anak-anaknya dan keluarganya kepada Allah SWT. Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah, sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakuinya serta menghormati keberhasilan orang lain.

12	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain.
13	Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
14	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dari berbagai sumber untuk pengembangan dirinya.
15	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu menjaga kebersihan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Tanggung jawab	Melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai dalam pendidikan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Pendidikan bertujuan tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus proses alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa manusia yang bisa mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.¹³ Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat bahwa: "Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental".¹⁴

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*).

Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.

¹³ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Wacana Yogya, 1991), h. 44.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

b. Peran keluarga dan lembaga pendidikan dan membangun karakter

Setiap orang tua tentunya mengharapkan sosok anak yang berkarakter baik dan berakhlak mulia, tentunya untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua sebagai kepala keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena keluarga merupakan taman pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga anak membutuhkan pendidikan, arahan dan bimbingan. Sebagai manusia fitrah, anak dan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan. Sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil akan mempengaruhi hidupnya di masa yang akan datang karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Maka orang tua tidak boleh mengabaikan peranannya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-

hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan langsung.¹⁵

Seorang anak bagaikan tanaman yang sedang tumbuh dan berkembang, tanaman butuh kepada tanah yang subur dan memeliharanya. Seorang anak Tidak hanya membutuhkan makanan jasmani tetapi juga memerlukan makanan rohani. Makanan rohani yang paling baik adalah dengan menanamkan keimanan, dan memberikan kasih sayang. Anak harus diperhatikan dalam keluarga, dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama dalam berkehidupan yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat dan juga Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dan memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Keluarga sebagai pintu pertama dalam membentuk kepribadian dan karakter. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak secara mental spritual. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kepribadian menjadi tujuan utama pendidikan keluarga.

Menurut Munandar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam memainkan peranannya mengembangkan untuk membangun karakter anak:

1. Faktor genetik dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak;
2. Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut;

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna 1995), h. 140

3. Sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak;
4. Pengakuan dan penguatan pada usia dini, dengan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka;
5. Gaya hidup orangtua, pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya;
6. Trauma, anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.¹⁶

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal mempunyai tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan. tugas utama dari keluarga dalam rangka penyelenggaraan pendidikan bagi anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarganya yang lainnya.¹⁷ Peranan orang tua sangat strategis, sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi saat ini di mana pengaruh teknologi informasi yang semakin kental. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebab kondisi dasar dari sebuah generasi dimulai dari sebuah keluarga. Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah “suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dibatasi oleh adanya keturunan atau disebut juga umat, akibat adanya kesamaan agama”.¹⁸

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Berlangsung sampai akhir akhir kehidupan manusia. Sehingga keluarga dapat memainkan peranan penting dalam membangun pendidikan karakter anak, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus dengan

¹⁶ Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

¹⁷ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1973), h. 109

¹⁸ Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 185.

melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karenanya tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Pada dasarnya keluarga berkewajiban meletakkan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Potensi kecerdasan spiritual menjadi tumbuh dan berkembang apabila dirawat dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga (orang tua). Tiga moral spiritual yang ikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spiritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.¹⁹

Sebagaimana orang tua atau pendidik, kita harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, di samping sekolah. Karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu bagi siswa akan mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Karenanya pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun takhta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya.²⁰

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) inilah peran guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah menentukan. Pendidikan sekolah berlangsung dalam institusi persekolahan dengan waktu, materi serta tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual)

¹⁹ Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Makassar: Badan Penerbit UNM.2009), h. 67.

²⁰ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah (dari gagasan ke tindakan)*, (Jakarta; Gramedia, 2011), h. xi

tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung.²¹

Peranan guru sangat penting untuk menciptakan situasi belajar sesuai dengan kebutuhan anak sebagaimana yang di tulis oleh piaget dalam teorinya, yaitu, sebagai berikut:

- a. Menfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Di samping itu, dalam pengecekan kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
- b. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang samanapun mereka menerimanya pada kecepatan yang berbeda. ²²

Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional dalam mengembangkan karakter peserta didik. Perkembangan zaman yang sangat cepat membawa pengaruh besar dalam kesejahteraan keluarga sehingga keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Banyak keluarga yang mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga di luar keluarga. Ada yang menitipnya sejak bayi pada lembaga penitipan anak yang dikelola bukan dari keluarga. Setelah memasuki usia bermain, dititipkan pada taman bermain. Diusia empat atau lima tahun anak tersebut disekolahkan pada taman kanak-kanak dan seterusnya sampai menyelesaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak.

c. Urgensi Membangun Karakter anak

Pendidikan karakter anak adalah sebuah sistem yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai, meliputi: pengetahuan, kesadaran kemauan, serta

²¹ Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2009), h. 69

²² Slavin, R.E, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn and Bascon, 1998), h. 27

tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Sebagaimana yang dikatakan Frye pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.²³

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anak yang dilakukan dari sebuah satuan yang paling kecil yaitu keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter. Membangun karakter anak (*character building*) dimulai dari keluarga dan di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan

²³ Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), h. 3

hubungan dengan pencipta (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Adapun strategi penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah menurut Zubaedi melalui 4 hal, antara lain: program pengembangan diri, pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, pengintegrasian ke dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan²⁴.

Pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak meliputi 4 aspek, yaitu; *pertama* olah hati (*Spiritual and emotional development*), bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. *Kedua* olah pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. *Ketiga* olah raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. *Keempat* olah rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*), Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.

Pendidikan karakter merupakan cara untuk membuat seseorang mengerti, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Konsep pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak atau siswa ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). pendidikan karakter

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 271.

memiliki tiga fungsi utama yaitu; *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.²⁵

Howard Kirschenbaum menguraikan seratus cara untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).²⁶

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan pendidikan akhlak. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik (*insan kamil*). Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuh kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 18.

²⁶ Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, (Massachusetts: Allyn & Bacon. 1995).

- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang Mengakar pada dirinya.

Pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, supaya moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan pada saat anak usia dini. Pendidikan karakter anak ini adalah modal yang sangat penting untuk menentukan karakternya di kemudian hari.

C. PENUTUP

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anak yang dilakukan dari sebuah latanan yang paling kecil yaitu keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perkembangannya, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dimana anak dapat mengeksplorasi dirinya, memberikan kesempatan padanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya melalui lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang

berlangsung secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak kita harus memperhatikan karakteristik yang melekat pada anak, mengingat masing-masing anak memiliki perbedaan dan keunikan yang antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan berkarakter akan tercipta secara optimal melalui kolaborasi antara orang tua dan guru dan masyarakat, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah, sekolah dan lingkungan, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing, orang tua maupun lembaga pendidikan bisa mengetahui metode dan strategi apa yang cocok diberikaan kepadanya. Pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam membangun karakter anak.

REFERENSI

- Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani press, 1999
- Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Wacana Yogya, 1991.
- Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1973.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Bumi Aksara, 2011.
- Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali, 1986)
- Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002
- Fuat Nashori, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: SIPRES, 1994.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995
- Howard Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas. 2010.
- Ma'ruf Luis, *Al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah Al-katulikiyah. tt).
- Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta; Esensi, 2012.
- Slavin, R.E, *Educational Psychology*, Boston : Allyn and Bascon, 1998
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit UNM. 2009
- Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: UNY Press. 2009.